

**Analisis Pemahaman Konsep Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai Budaya
Dalam Sikap Menjunjung Tinggi Persatuan Masyarakat
Di Desa Pancasila Kecamatan Natar
Kabupaten Lampung Selatan**

oleh

S. Vianita zulyan¹, Pargito², Pujiati³

Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Email: sitivianitazulyan@yahoo.com

Abstract. This study aims to analyze and explain the understanding of the concept of socialization and internalization of cultural values in an attitude of upholding community unity in the Pancasila. The results of this study conclude that 1) Understanding the concept of socialization in upholding community unity in the Pancasila Village in the category of "very bad". 2) Internalization of cultural values in upholding community unity in the Pancasila Village in the category of "not good".

Keywords: Socialization, Culture and Unity

S. Vianita Zulyan, Pargito, Pujiati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: sitivianitazulyan@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan pemahaman konsep sosialisasi dan internalisasi nilai budaya dalam sikap menjunjung tinggi persatuan masyarakat di Desa Pancasila. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) Pemahaman konsep sosialisasi dalam sikap menjunjung tinggi persatuan masyarakat di Desa Pancasila dalam kategori "sangat tidak baik, 2) Internalisasi nilai budaya dalam sikap menjunjung tinggi persatuan masyarakat di Desa Pancasila dalam kategori "tidak baik".

Kata kunci: Sosialisasi, Budaya dan Persatuan

¹ **S. Vianita Zulyan.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

² **Pargito.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

³ **Pujiati.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang multikompleks dan multikultural, data Badan Pusat Statistik Nasional mencatat, jumlah penduduk Indonesia sampai periode Desember 2018 mencapai 267 juta jiwa, dimana dari sekian banyak penduduk tersebut terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, budaya, dan bahasa, yang hidup tersebar di sekitar 17.000 gugusan pulau, mulai dari Sabang di sebelah Barat, sampai ke kawasan paling ujung kota Merauke di sebelah Timur

Multikultural bangsa Indonesia, diikat oleh satu semboyan yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”, yang artinya “berbeda-beda namun tetap satu jua”. Adanya semboyan ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat seluruh komponen penduduk Indonesia, dalam menjaga persatuan dan kesatuan, ditengah keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa yang ada di Indonesia. Permasalahannya sekarang adalah setelah tujuh puluh tiga tahun merdeka, semangat persatuan dan kesatuan yang

termanifestasikan ke dalam bingkai ke-Indonesiaan kini mulai luntur. Kesadaran untuk hidup bersama dan berdampingan berbangsa dalam masyarakat yang multikompleks dan multikultural kian hilang sehingga berdampak pada semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang membungkus segala bentuk perbedaan kian terabaikan.

Berdasarkan kajian Kementerian Polhukam (2017), Provinsi Lampung masuk urutan nomor 5 (lima) besar daerah rawan konflik di Indonesia, mengutip pernyataan Kepala Bidang penanganan konflik Badan Kesbang Pol dan Limas Pemprov Lampung Herdaus menyatakan, data daerah rawan konflik di Provinsi Lampung didapat berdasarkan laporan dan hasil analisa aparat kepolisian, TNI, dan Badan Intelijen Negara (BIN). Adapun benih konflik yang sering terjadi di Provinsi Lampung, umumnya menyangkut konflik lahan, tapal batas, industri, dan SARA.

Goyahnya rasa persatuan dan kesatuan masyarakat di Indonesia termasuk di Provinsi Lampung perlu mendapat perhatian yang serius, banyak faktor yang dapat

meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat, salah satunya adalah meningkatkan rasa atau pemahaman konsep sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi kodrat nya manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu bergantung pada orang lain. Apabila seorang individu hidup bersosialisasi maka individu tersebut dapat saling mengenal antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, hidup bertoleransi dan berempati, dapat berinteraksi serta bisa menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar yang diharapkan dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan.

Faktor lain yang diharapkan mampu meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di tengah kehidupan masyarakat adalah adanya internalisasi nilai budaya. Secara kultural kehidupan, masyarakat Lampung terdiri dari kesatuan-kesatuan hidup yang diatur oleh hukum adat yang berasal dari norma-norma sosial yang hidup, dan berkembang dari masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat Lampung

termasuk tipikal masyarakat multikultural, keberagaman etnis, agama dan ragam budaya lokal menjadi aset bagi daerah yang dijuluki Bumi Ruwai Jurai.

Desa Pancasila adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, dimana berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Desa Pancasila masuk kedalam zona daerah rawan konflik sosial. Berdasarkan pengamatan observasi awal yang dilakukan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung didapat data sebagai berikut:

1. Konsep pemahaman sosialisasi: Toleransi antara sesama agama dirasa kurang, hal tersebut terlihat di Desa Pancasila banyak berdiri organisasi-organisasi Islam seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, Shalafi, Khilafatul Muslimin yang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dari segi hukum agama Islam dan ketidaksamaan pola fikir antara individu. Hal ini yang menyebabkan terjadinya konflik, konflik disini bukan

berarti kekerasan secara fisik namun kekerasan dari segi bid'ah membit'ahkan, masing-masing organisasi merasa bahwa kelompoknya lah yang paling benar.

2. Internalisasi budaya: budaya kearifan lokal seperti *sakai sambayan* saat ini sudah mulai pudar dengan adanya pengaruh *modernisasi*, hal tersebut nampak pada kegiatan gotong royong, siskamling yang dulunya selalu ada, sekarang sudah mulai menghilang.
3. Sikap menjunjung tinggi persatuan: sering terjadi ketegangan khususnya pada pemahaman agama, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, masyarakat hidup berkelompok sesuai dengan aliran dan golongannya, masyarakat lebih mementingkan kehidupannya kelompok nya masing-masing tanpa memperdulikan kelompok dan lingkungannya.

Kurangnya rasa persatuan masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan di indikasikan

karena rendahnya atau kurangnya pemahaman konsep sosialisasi antar masyarakat pada desa tersebut, serta internalisasi nilai budaya (*sakai sambayan*) yang kurang diterapkan atau kurang membudaya dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena semacam ini jika dibiarkan berlarut-larut bukan tidak mungkin akan menimbulkan konflik dan mengancam persatuan dan kesatuan di tengah kehidupan masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian tesis ini adalah “Analisis Pemahaman Konsep Sosialisasi dan Internalisasi Nilai Budaya terhadap Sikap Menjunjung Tinggi Persatuan Masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sugiono (2013:9) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif pendekatan studi kasus adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *filosof postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada

kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian per indikator pemahaman konsep sosialisasi didapat indikator “Musyawarah/mufakat” yang paling dominan tinggi dengan kategori “Cukup Baik” dengan total rata-rata 2,9, sedangkan indikator “Toleransi” yang terkecil dibandingkan dengan indikator yang lain pada kategori “Tidak Baik” dengan total rata-rata 1,8, artinya rasa toleransi masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, khususnya toleransi dalam menghargai perbedaan keyakinan antara sesama umat Islam masih dapat dikatakan rendah.

Secara dominan sebaran jawaban responden berkaitan dengan pemahaman konsep sosialisasi

terhadap sikap menjunjung tinggi persatuan Masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam kategori “Sangat Tidak Baik”, artinya masyarakat kurang memahami konsep sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan kurang bertoleransinya kerukunan masyarakat terutama dalam bidang keagamaan, baik antar pemeluk agama maupun sesama pemeluk agama, rendahnya sikap empati antara sesama masyarakat, selain itu komunikasi antar masyarakat kurang terjalin harmonis yang pada akhirnya berpotensi untuk menimbulkan konflik dan memecah persatuan masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil wawancara dengan Bapak SW selaku Kepala Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 23 Desember 2018 menyatakan:

Kalau mau sejujurnya, masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, pada dasarnya kurang memahami nilai atau konsep sosialisasi dalam kehidupan

bermasyarakat. Masyarakat kurang menyadari bahwa kita sebagai warga negara Indonesia hidup di areal multikultural, baik dari segi etnis, budaya, maupun pemahaman-pemahaman keagamaan. Fenomena yang ada sekarang adalah di Desa Pancasila banyak berdiri organisasi-organisasi Islam seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, Shalafi, Khilafatul Muslimin yang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dari segi hukum agama Islam dan ketidaksamaan pola fikir antara individu. Hal ini yang menyebabkan terjadinya konflik, konflik disini bukan berarti kekerasan secara fisik namun kekerasan dari segi celaan, bid'ah membit'ahkan, masing-masing organisasi memberikan doktrin kepada pengikutnya bahwa organisasi yang berbeda atau tidak sejalan dengan organisasinya merupakan kelompok yang salah dan sesat. Jadi, saya sebagai kepala desa melihat fenomena ini sebagai hasil dari bermunculannya organisasi-organisasi baru yang merasa bahwa kelompoknya lah yang paling benar.

Robert (2007:34) yang menyatakan arti sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya menurut Gaslin, (2009: 78), sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat.

Sosialisasi menurut Singgih (2000: 56) adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang perorang, kelompok-kelompok manusia, dan antara orang perorang dengan kelompok yang saling memengaruhi dalam hubungan timbal balik sehingga tercipta suasana kerukunan, keakraban dan kedamaian dalam kehidupan. Sosialisasi menurut Tumanggor (2014:156) adalah hubungan satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain berinteraksi, berkomunikasi satu sama lain, dikarenakan manusia merupakan makhluk simbiosis mutualisme, yaitu saling bergantung antara satu dengan yang lain, manusia membutuhkan individu lain sebagai tempat berinteraksi, menyampaikan atau bertukar suatu pikiran

Bentuk sosialisasi yang diharapkan dapat menciptakan kerukunan dan persatuan di tengah kehidupan masyarakat menurut Soekanto (2002: 117) yaitu:

1. Toleransi
2. Empati
3. Komunikasi
4. Musyawarah/mufakat

Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Pancasila kurang memahami konsep sosialisasi, hal tersebut terlihat terjadinya intoleransi antar masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan, terutama dengan sesama agama Islam bukan dengan agama lain seperti agama Kristen, Hindu dan Budha, misalnya terjadi perbedaan tentang hukum-hukum kegiatan peribadatan, fanatis terhadap organisasinya, doktrin agama, tidak menghargai kepercayaan yang dianut orang lain, klaim kebenaran karena menganggap kelompoknya lah yang paling benar. Tingginya frekuensi konflik antara kelompok Islam di Desa Pancasila menyebabkan hubungan dalam lingkungan masyarakat kian memburuk, kurangnya rasa toleransi dan lebih menonjolkan rasa

ethnosentrisme yang memiliki kecenderungan bahwa suatu kelompok etnis (golongan) tertentu merasa bahwa kebudayaan kelompoknya lah yang menepati urutan tangga teratas, sebagai kebudayaan yang utama, sedangkan kebudayaan orang lain dianggap sesuatu yang tidak logis.

Hasil penilaian per indikator internalisasi nilai budaya didapat indikator indikator “Siskamling” yang terkecil dibandingkan dengan indikator yang lain pada kategori “Tidak Baik” dengan total rata-rata 1,8, artinya internalisasi nilai budaya terutama budaya siskamling dalam rangka upaya memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, dapat dikatakan rendah dan kurang membudaya.

Secara dominan sebaran jawaban responden berkaitan dengan internalisasi nilai budaya (*sakai sambaian*) terhadap sikap menjunjung tinggi persatuan masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam kategori “Tidak Baik”, artinya masyarakat Desa Pancasila kurang

membudayakan budaya *sakai sambaian* (gotong royong, kerjasama, tolong menolong cinta damai dan siskamling) dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak SW selaku Kepala Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 23 Desember 2018 menyatakan:

Sakai sambaian jika benar-benar di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dapat dijadikan sebagai alat dalam mempersatukan masyarakat, namun budaya ini hanya sekedar dijadikan slogan, karena pada kenyataannya *sakai sambaian* ini kurang membudaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Pancasila. Contohnya saja pada kegiatan gotong royong yang diagendakan pemerintahan desa sebulan sekali, masyarakat yang datang hanya sedikit, dengan berbagai macam alasan sibuk bekerja. Demikian halnya dalam hal tolong menolong jika ada kegiatan keagamaan maupun kegiatan adat seperti pernikahan, budaya sambatan hampir dikatakan sudah tidak ada, yang terlibat hanya keluarga dan tetangga terdekat saja. Begitu pun dengan budaya siskamling, meskipun pemerintah desa sudah membuat jadwal ronda namun

masyarakat seolah enggan untuk melaksanakannya.

Pengertian secara harafiah, internalisasi merupakan penghayatan atau proses terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan tahap pembatinaan kembali hasil-hasil objektivasi dengan mengubah struktur lingkungan lahiriah itu menjadi struktur lingkungan batiniah, yaitu kesadaran subjektif (Hardiman, 2003: 101).

Pendapat Koentjaraningrat (2005: 85) adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Kluckhohn dalam Pelly (2004: 89) mendefinisikan nilai budaya

sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sementara itu Sumaatmadja dalam Marpaung (2000: 99) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan, nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya. Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri

Secara umum sakai sambayan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan dari individu-individu (tolong menolong), individu-

kelompok (gotong royong) dan kelompok-kelompok yang menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan bantuan seperti materi, pemikiran, dan tenaga secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan secara terus menerus atau ajeg. Sakai sambayan adalah nilai dasar filsafat tolong menolong dan gotong royong dalam praktek sosial kehidupan bermasyarakat. (Sabaruddin, 2006: 45) Sakai (sasakai) artinya tolong menolong diantara sesama saling silih berganti. Sambayan (sesambay) artinya gotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang berat dan besar.

Sakai sambiaian mencakup pengertian yang luas yang termasuk di dalam gotong royong dan tolong menolong, memberikan sesuatu kepihak lain baik material, moril, pikiran, dan sebagainya (Sitorus, 2006: 21). Sakai sambayan yaitu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya (Fachrudin, 1999:19).

Adapun wujud budaya kearifan lokal sakai sambayan menurut Sabaruddin, (2006: 53) adalah sebagai berikut:

1. Gotong Royong
2. Kerjasama
3. Tolong Menolong
4. Siskamling
5. Humanisme

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai budaya terhadap sikap menjunjung tinggi persatuan masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, dalam kategori tidak baik dengan kata lain kurang

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep sosialisasi dalam sikap menjunjung tinggi persatuan masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam kategori “sangat tidak baik” hal tersebut terlihat masyarakat kurang memiliki sikap toleransi dalam kehidupan

membudaya. Masyarakat kurang membudayakan budaya gotong. rotong, budaya tolong menolong serta budaya siskamling, padahal dengan adanya budaya *sakai sambayan* secara tidak langsung dapat menjadi modal budaya bagi perwujudan masyarakat yang memiliki kepedulian sosial, ditengah masyarakat yang semakin individualistik dan materialistik, sehingga diharapkan dapat menjadi pemersatu masyarakat dalam kehidupan bersosial.

beragama, terjadinya konflik antar kelompok agama, masyarakat kurang memiliki rasa empati, masyarakat kurang menjalin hubungan komunikasi yang harmonis dalam menjalan kehidupan bermasyarakat.

2. Internalisasi nilai budaya dalam sikap menjunjung tinggi persatuan masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam kategori “tidak baik, artinya masyarakat Desa Pancasila kurang membudayakan

budaya sakai sambaian, hal tersebut terlihat masih terdapat warga masyarakat yang enggan untuk melakukan kegiatan gotong rotong, maupun siskamling, masyarakat kurang memiliki sikap saling tolong menolong jika terdapat masyarakat yang tertimpa musibah, masyarakat kurang memiliki sikap *humanisme* (hidup berdampingan secara damai/ tidak terjadi perselisihan).

Saran

Adapun saran yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya masyarakat Desa Pancasila meningkatkan pemahaman tentang pentingnya memahami konsep sosialisasi, saling bertoleransi baik dengan sesama agama maupun dengan agama lain, saling berempati dan menjalin komunikasi yang harmonis diantara sesama masyarakat dalam rangka meningkatkan sikap menjunjung tinggi sikap persatuan masyarakat ditengah keberagaman suku, agama, ras dan kepercayaan yang berbeda-beda.
2. Hendaknya masyarakat Desa Pancasila lebih membudayakan budaya *sakai sambaian* dalam kehidupan sehari-hari, lebih membudayakan budaya gotong royong dan siskamling, saling bekerjasama, bahu membahu, dalam rangka meningkatkan sikap menjunjung tinggi sikap persatuan masyarakat ditengah keberagaman suku, agama, ras dan kepercayaan yang berbeda-beda.
3. Hendaknya pemerintah daerah melalui instansi terkait lebih meningkatkan frekuensi penyuluhan terutama yang berkaitan dengan pentingnya pemahaman konsep sosialisasi, serta menghimbau kepada seluruh lapisan masyarakat untuk membudayakan budaya kearifan lokal yaitu budaya sakai sambaian, dengan demikian diharapkan akan tercipta suasana yang kondusif, aman, tentram, rukun dan damai dalam rangka menggalang rasa persatuan di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Fachrudin.1999. *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai Nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda*. Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Daerah Lampung.
- Gaslin. 2009. *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensinya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hardiman, Fransisco Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*: Jakarta: Citra Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2005. *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Gramedia
- Marpaung. 2000. *Teori Komunikasi Massa Media, Budaya, Dan Masyarakat*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Pelly. 2004. *Sturcture And Function in Primitive Society: Essays and addresses*, London and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Robert, W. 2007. *Politik Multukulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sabaruddin S A, 2006. *Lampung Pepadun dan Saibatin*. Jakarta: Gramedia.
- Singgih, Dunarsa, 2000, *Proses Sosialisasi Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Jakarta, Erlangga.
- Sitorus. 2006. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Masyarakat Lampung*. Jakarta: Arian Jaya.
- Soekanto, Soejono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenanda Media grup.jakarta.

